



JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

ISSN : 2302 - 9595
Volume 2 No 1 April 2013

JEP

Analysis The Factors Influencing The Level Of Poverty In 10
Districts/Municipalities
In The Lampung Province 2006-2010
Indah Novarizki Ayu, Muhammad Husaini

Identifikasi Usaha Unggulan Pada Sektor Basis
Di Kabupaten Lampung Selatan
Yurnie Atmadja

Studi Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah
Per Dolar As Terhadap Inflasi
Selama Periode Inflation Targeting Di Indonesia
(Periode 2005:7 S.D 2011:6)
Yoke Muelgini

Analisis Hubungan Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga
Di Indonesia:
Pendekatan Teori *Fisher Effect*
Ciplis Gema Qori'ah, Arista Anggi Priyono

Netralitas Uang Dalam Siklus Bisnis Di Indonesia:
Pendekatan Model Dinamis
Adhitya Wardhono, Ufti Aini, Yulia Indrawati

Analisis Perilaku Distribusi Pupuk
Dan Evaluasi Kebijakan Pupuk Di Indonesia :
(Studi Kasus Propinsi Jawa Barat)
Saimul



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNILA**

Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila
Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng
Bandar Lampung 35145

Identifikasi Usaha Unggulan Pada Sektor Basis Di Kabupaten Lampung Selatan

Yurnie Atmadja

Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

A b s t r a k

Perekonomian Kabupaten Lampung Selatan secara bertahap terus berkembang, khususnya sejak krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia pertengahan 1997. Perkembangan ini didorong oleh kondisi internal yang semakin baik dan lingkungan eksternal yang mendukung.

Secara internal, Kabupaten Lampung Selatan terus berbenah meningkatkan kinerja ekonomi dengan meningkatkan daya dukung infrastruktur, menciptakan iklim usaha, memberikan kepastian hukum, dan jaminan keamanan. Disamping itu, menstimulasi tumbuhnya kegiatan ekonomi, pembinaan usaha, dan pemberdayaan ekonomi rakyat.

Secara eksternal, lingkungan perekonomian regional, nasional dan internasional menunjukkan dinamika yang positif sehingga ikut menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan kegiatan ekonomi. Kebijakan dan program baik ditingkat propinsi dan nasional ikut mendorong perkembangan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan.

Kondisi ini harus dapat terus dijaga khususnya kondisi internal agar dapat menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan ekonomi daerah. Untuk itu, perlu dipersiapkan kerangka ekonomi daerah

Atas dasar tersebut dan dengan memperhatikan pertimbangan letak geografis Kabupaten Lampung Selatan maka Pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan memandang perlu melakukan kajian Identifikasi Usaha Unggulan pada Sektor Basis di Kabupaten Lampung Selatan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan merupakan usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana dan dilakukan secara sadar menuju kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih baik dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Secara lebih spesifik pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, dengan demikian menjadi jelas bahwa salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial.

Realitas pelaksanaan pembangunan dalam konteks Otonomi Daerah memunculkan beragam tantangan baik eksternal maupun internal daerah. Oleh karenanya dibutuhkan upaya yang terus menerus dan berkesinambungan dari

pemerintah daerah untuk mengembangkan, mencari dan menggali potensi yang ada di daerah guna menghasilkan pembangunan daerah menuju pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (*contineous emprovment*)

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105⁰14' sampai dengan 105⁰45' Bujur Timur dan 5⁰15' sampai dengan 6⁰ Lintang Selatan. Berdasarkan posisi tersebut, Kabupaten Lampung Selatan termasuk daerah tropis. Kabupaten Lampung Selatan meliputi wilayah daratan kurang lebih 3.180,78 Km², dengan pusat pemerintahan di Kota Kalianda yang sekaligus merupakan Ibukota Kabupaten Lampung Selatan sejak tanggal 11 Februari 1982. Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 20 Kecamatan yang meliputi 362 desa definitif, 9 desa persiapan, dan 3 kelurahan.

Batas administrasi Kabupaten Lampung Selatan adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
3. Sebelah Barat berbatsan dengan Kabupaten Tanggamus
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan memiliki banyak pulau, diantaranya yaitu Pulau Krakatau, Sebesi, Sebuku, Legundi, Puhawang, Sertung, Rakata, Mundu, Seram, Rimau Balak, Panjurit, Siuncal, Mahitom, Tegal, Umang-umang, Condong, dan beberapa pulau kecil lainnya.

Di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terdapat beberapa sungai yang penting antara lain, Way Sekampung, Way Ketibung, dan Way Pisang. Pada umumnya sungai-sungai ini dimanfaatkan untuk mengairi (irigasi) sawah dengan pembuatan dam-dam. Sementara itu jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan antara lain *Iatosol*, *Podsolik*, *Andosol*, *Hidromorf*, *Alluvial* yang tersebar diseluruh wilayah.

Upaya penggalian sumber daya ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja pemerintah daerah di dalam menjalankan fungsinya dalam pembangunan.

Optimalisasi penggalian potensi daerah dapat dijadikan gambaran yang sangat esensial dalam menunjang kemandirian daerah sebagai jaminan Kabupaten Lampung Selatan mampu melakukan desentralisasi dan otonomi daerah.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk menentukan daya dukung potensi lokal (SDA, SDM, Sumber daya Modal, Sumberdaya Kelembagaan, Sumberdaya Infrastruktur) terhadap alternatif usaha dan produk unggulan masyarakat wilayah Kabupaten Lampung Selatan;
2. Untuk menentukan usaha dan produk unggulan wilayah Kabupaten Lampung Selatan;
3. Menentukan Strategi Pengembangan usaha dan produk unggulan di masing-masing wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

Proses Penentuan Alternatif Usaha dan Produk Unggulan yang akan dijadikan sampel :

Usaha dan Produk unggulan yang akan dikaji adalah usaha dan produk yang : (1) menjadi basis ekonomi masyarakat setempat; sekaligus (2) memiliki prospek pertumbuhan yang baik selama lima tahun terakhir;

Keluaran

Keluaran dari kegiatan ini adalah

1. Tergambarnya wilayah dan sektor pembangunan ekonomi lokal di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Teridentifikasinya wilayah dan sektor pembangunan ekonomi yang mempunyai potensi untuk dikembangkan
3. Teridentifikasinya aspek - aspek yang secara menyeluruh memiliki pengaruh terhadap pengembangan sektor unggulan ekonomi masyarakat.
4. Rekomendasi pengembangan ekonomi masyarakat sesuai dengan potensi yang ada.

Kerangka Pemikiran

Langkah awal yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi sektor dan subsektor unggulan di Kabupaten Lampung Selatan. Sektor dan subsektor unggulan yang akan dikaji adalah sektor dan subsektor basis ekonomi masyarakat setempat; dan sekaligus sekaligus memiliki prospek pertumbuhan yang baik selama lima tahun terakhir.

Penentuan Sektor dan Subsektor unggulan dilakukan dengan : (1). menentukan sektor dan subsektor basis, yaitu dengan menggunakan Indeks Kontribusi PDRB setiap sektor/subsektor terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan, dan menggunakan *Indeks Location Quotient* (LQ); dan selanjutnya (2)

menggunakan indeks pertumbuhan (*Growth Index*) PDRB setiap sektor/subsektor untuk menentukan sektor/subsektor potensial. Proses penentuan **sektor/subsektor unggulan** dapat ditentukan dengan cara meranking skor total dari segi skor basis dan skor laju pertumbuhan sektor/subsektor ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari PDRB yang merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Apabila suatu sektor/subsektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya sangat lambat maka dapat menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya apabila suatu sektor/ subsektor mempunyai kontribusi besar terhadap totalitas perekonomian dan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka sektor/ subsektor tersebut diharapkan akan menjadi **lokomotif** pertumbuhan ekonomi sektor/ subsektor lainnya maupun pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Setelah dilakukannya identifikasi terhadap sektor/ subsektor unggulan, akan ditelusuri lebih jauh tentang komoditas yang menopang masing-masing sektor/ subsektor yang menjadi unggulan di wilayah setempat (Kabupaten Lampung Selatan). Komoditas yang memiliki kontribusi utama terhadap sektor/ subsektor unggulan dimaksud dikatakan **komoditas unggulan**. Sedangkan lokasi dimana komoditas unggulan tersebut berada (dikembangkan) dikenal dengan sebutan **sub kawasan strategis**. Penentuan jenis usaha/ komoditas unggulan yang akan dijadikan sampel dari setiap sektor/ subsektor yang telah diunggulkan memperhatikan beberapa pertimbangan (kriteria/ parameter), dan kriteria yang digunakan dapat berbeda antara satu sektor/subsektor dengan sektor/subsektor lainnya. Kriteria penentuan komoditas unggulan dari setiap sektor/ subsektor yang diunggulkan tersebut, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Apabila yang diunggulkan sektor pertanian (tanaman pangan, palawija, dan perkebunan), maka penentuan komoditas unggulan memperhatikan kriteria/ parameter luas lahan, produksi, dan produktivitas lahannya;
- b. Untuk sektor peternakan menggunakan parameter populasi ternak, produksi daging, dan jumlah ternak;
- c. Untuk sektor perikanan menggunakan parameter produksi dan jumlah nelayan;

- d. Untuk sektor industri kecil menggunakan parameter jumlah industri, jumlah tenaga kerja, dan nilai investasi;
- e. Untuk sektor perdagangan menggunakan parameter jumlah pedagang; dan
- f. Apabila sektor/ subsektor pariwisata yang diunggulkan, maka proses penentuan jenis jasa unggulannya menggunakan analisis deskriptif dan memperhatikan pertimbangan dari institusi terkait.

Setelah sektor, subsektor, dan usaha/ komoditas unggulan diketahui dilakukan kajian terhadap komoditas unggulan tersebut dengan menggunakan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Penilaian SWOT dikelompokkan ke dalam : (1) penilaian faktor internal, untuk mengetahui derajat kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) yang melekat pada usaha komoditas yang diunggulkan tersebut; dan (2) penilaian faktor eksternal, untuk mengetahui derajat peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari usaha/ komoditas yang diunggulkan. Setelah diketahuinya aspek yang merupakan kekuatan / kelemahan, dan aspek yang merupakan peluang/ ancaman dari setiap produk yang diunggulkan akan dapat dirumuskan kebijakan strategis yaitu: (1) Strategi S-O: memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang, (2) Strategi W-O: mengatasi kelemahan untuk merebut peluang, (3) Strategi S-T: memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan, dan Strategi W-T: mengatasi kelemahan untuk menghindari ancaman; dalam rangka mengembangkan usaha/ komoditas yang diunggulkan di wilayah setempat (Kabupaten Lampung Selatan).

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Kegiatan studi tentang identifikasi usaha unggulan pada sektor basis Kabupaten Lampung Selatan akan dilaksanakan di seluruh wilayah sampel (kawasan strategis yang bersesuaian usaha/ komoditas unggulan) di Kabupaten Lampung Selatan. Data primer dan sekunder yang akan digunakan untuk menyusun hasil studi ini akan disusun untuk menyajikan pokok pikiran guna mengembangkan usaha/komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Selatan.

Metode Penentuan Sampel

a. Penentuan Sampel Wilayah.

Setelah diketahuinya jenis-jenis usaha/ produk unggulan, maka dari setiap jenis usaha/ komoditas yang diunggulkan sampel wilayah ditentukan

dengan **metode Purposive Sampling**. Sampel wilayah dimaksud adalah wilayah yang memiliki usaha/ produk unggulan terbanyak dari setiap jenis usaha/ komoditas yang diunggulkan.

b. Penentuan Sampel Orang (Pelaku Ekonomi)

Setelah ditentukan sampel wilayah ditentukan, maka penentuan ukuran (jumlah) sampel pelaku ekonomi menggunakan **Stratified Random Sampling** dengan teknik penentuan stratum berdasarkan Skala usaha pelaku ekonomi (unggulan) di wilayah sampel terpilih; dan teknik alokasi sampel di setiap stratum menggunakan **metode alokasi sampel berimbang**.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif.

1. Penentuan Sektor/ Subsektor Basis dan Potensial:

a. Indeks Location Quotient (LQ):

$$LQ = \frac{K_i / K_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan:

K_i : PDRB sektor/ subsektor ke i kabupaten

K_t : PRDRB total kabupaten

V_i : PDRB sektor/ subsektor ke i propinsi

V_t : PDRB total propinsi.

Kaidah Keputusan: apabila $LQ > 1$ sektor /subsektor tersebut merupakan sektor basis.

b. Indeks Kontribusi Setiap Sektor/Sub sektor:

$$IS = (K_i / K_t) \times 100 \%$$

Kaidah Keputusan: IS yang tertinggi merupakan sektor/ subsektor basis.

c. Indeks Pertumbuhan Sektor/ Subsektor :

$$G_i = \frac{K_i - K_i(t-1)}{K_i(t-1)} \times 100 \%$$

Kaidah Keputusan : Jika pertumbuhan PDRB kabupaten sektor/subsektor ke $i >$ pertumbuhan rata-rata (pertumbuhan PDRB total kabupaten), maka pertumbuhan tinggi , mendekati rata-rata pertumbuhan sedang , dan di bawah rata-rata pertumbuhan rendah.

2. Penentuan Usaha / Komoditas Unggulan:

Menggunakan parameter yang telah di jelaskan pada kerangka pemikiran di atas.

3. Penentuan Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman dari setiap usaha/ komoditas unggulan menggunakan Analisis SWOT.

Pengukuran setiap faktor (variabel) internal dan faktor (variabel) eksternal penentu keberhasilan usaha menggunakan skala ordinal dengan menggunakan skala likert (*Likert Summated Rating*). Setiap item pertanyaan dari faktor internal dan eksternal dibuat alternatif pilihan jawaban secara berjenjang dimulai dari jenjang terendah skor 1 dan tertinggi skor 5.

Skor total dari setiap item pertanyaan faktor internal dan faktor eksternal diperoleh dengan cara menjumlah skor item pertanyaan yang sama dari setiap responden pelaku ekonomi. Pencapaian Skor harapan dari setiap item pertanyaan diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase capaian} = (\text{Total Skor riel} / \text{Total skor harapan}) \times 100 \%$$

Pengelompokan Pencapaian Skor Harapan dari setiap Item Pertanyaan **Faktor Internal** dapat dikelompokkan:

Jenjang Pencapaian Skor Harapan (%)	Kekuatan (SK)	Kekuatan (K)	Kelemahan (L)	Sangat Lemah (SL)
75-100	SK			
50-74		K		
25-49			L	
0-24				SL

Pengelompokan Pencapaian Skor Harapan dari setiap item Pertanyaan **Faktor Eksternal** dapat dikelompokkan :

Jenjang Pencapaian Skor Harapan (%)	Peluang (SP)	Peluang (P)	Ancaman (A)	Sangat Mengancam (SA)
75-100	SP			
50-74		P		
25-49			A	
0-24				SA

PEMBAHASAN

Struktur Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan

Struktur ekonomi Lampung Selatan bertumpu pada sektor primer terutama sektor pertanian. Lebih dari setengah PDRB Lampung Selatan bersumber dari sektor primer bahkan sektor pertanian mencapai 49,32 persen pada 2010. Dalam rangka menyetatkan perekonomian Lampung Selatan struktur perekonomian ini perlu terus dirubah agar memperluas basis kegiatan ekonomi masyarakat. Perluasan basis ini selain akan memperkokoh perekonomian Lampung Selatan karena cenderung tidak rentan terhadap krisis, juga akan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan menjadi daya tarik bagi investor untuk mengembangkan usahanya.

Karena itu, direncanakan sektor primer walau tetap tumbuh tapi kontribusinya terus turun dan sektor industri dan jasa kontribusinya meningkat. Secara Detail digambarkan pada Tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1. Struktur Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007-2009 Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)

Lapangan Usaha/Sektor	Kontribusi (%)			
	2007	2008	2009	Rata-rata
Pertanian, Peternakan Dan Perikanan	44,79	46,41	47,16	46,12
Pertambangan dan galian	1,14	1,01	0,86	1,00
Industri Pengolahan Tanpa Migas	9,33	8,77	8,20	8,77
Listrik dan air bersih	0,54	0,47	0,39	0,47
Bangunan	6,46	6,05	5,75	6,09
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	10,80	10,47	10,04	10,44
Pengangkutan Dan Komunikasi	11,72	12,08	13,21	12,34
Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,40	5,00	4,58	4,99
Jasa –jasa	9,82	9,73	9,79	9,78
PDRB	100	100	100	100

Sumber: PDRB Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2010

Untuk merubah struktur ekonomi tersebut dibutuhkan iklim usaha yang sehat. Iklim usaha tersebut tercipta melalui daya dukung infrastruktur yang memadai, adanya kepastian hukum, dan jaminan keamanan.

Dilihat dari persentase distribusi PDRB Kabupaten Lampung Selatan dengan skala orginal dapat digambarkan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar diikuti sektor pengangkutan dan komunikasi pada ranking 2 selanjutnya perdagangan, hotel dan restoran pada ranking 3, jasa-jasa, sektor keuangan, industri pengolahan tanpa migas, dan bangunan.

Tabel 4.2 Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Lampung Selatan Persektor Ekonomi Berdasarkan Harga Berlaku (Secara Rata-rata Tahun 2006 -2010).

Lapangan Usaha	Distribusi Persentase PDRB Rata-rata (%)	Skor Distribusi Persentase PDRB (Ordinal)	Ranking
Pertanian. Peternakan Dan Perikanan	46,12	5	(1)
Pertambangan dan galian	1,00	1	
Industri Pengolahan Tanpa Migas	8,77	1	
Listrik dan air bersih	0,47	1	
Bangunan	6,09	1	
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	10,44	2	(3)
Pengangkutan Dan Komunikasi	12,34	3	(2)
Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,99	1	
Jasa –jasa	9,78	1	

Sumber: PDRB Lampung Selatan Tahun 2010.

Kontribusi Persektor Ekonomi Terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan

Pertanian

Dari berbagai usaha pertanian yang dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan, komoditas Padi, Jagung, Ubi Kayu, dan Kedelai adalah produk pertanian yang potensial untuk terus dikembangkan di daerah ini. Untuk tanaman padi, luas panen padi sawah yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2010 mencapai ribuan hektar. Lahan yang ada terbagi menjadi berbagai macam, bergantung pada sistem irigasi yang dikembangkan, diantaranya Irigasi teknis, pasang, irigasi Non PU, Non Irigasi/pasang surut, Tambak dan lain lain.

Sub sektor tanaman bahan makanan memberikan kontribusi sebesar 31,47 persen terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan. Tingkat laju pertumbuhan sub sektor ini sebesar 4,79 persen pertahun. Selanjutnya secara berurutan Kontribusi sub sektor tanaman perkebunan sebesar 15,22 persen dengan tingkat laju pertumbuhan 4,13 persen. Kontribusi terbesar ketiga dari sektor peternakan dan hasilnya sebesar 8,82 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 13,76 persen, Kehutanan 2,81 persen, perikanan sebesar 0,30 persen.

Upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan perkebunan di Kabupaten Lampung Selatan, ditempuh melalui budidaya perkebunan industri perkebunan, dan pengembangan usaha investasi perkebunan dengan cara Pola Perusahaan Besar Swasta (PBS), Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), serta Pola Kemitraan (kemitraan melalui KUD dalam berbagai usaha dengan perkebunan besar).

Sasaran yang akan dicapai dalam pembangunan di bidang perkebunan adalah tercapainya target penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sendiri (PADS) sub sektor perkebunan, tercapainya luas areal perkebunan yang maksimal melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Lampung Selatan, swadaya petani dan pihak swasta/investor, tercapainya kualitas SDM perkebunan, terjalinnnya kerjasama pembangunan pabrik pengolahan karet rakyat antara koperasi dengan pihak swasta, dan terselesaikannya permasalahan dalam pelaksanaan pembangunan perkebunan pola kemitraan Kelapa Sawit dan Tebu.

Adapun kegiatan utamanya adalah meningkatkan usaha-usaha perkebunan melalui diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi. Sampai saat ini tercatat berbagai produk perkebunan yang potensial dan sedang dikembangkan di Kabupaten Lampung Selatan antara lain Kelapa, Sawit, dan karet.

Tanaman kelapa merupakan salah satu primadona perekonomian Kabupaten Lampung Selatan, dimana dari tahun ke tahun terus terjadi peningkatan baik luas maupun produksinya.

Bidang usaha peternakan di Kabupaten Lampung Selatan meliputi Usaha Ternak Besar, Ternak Kecil, dan Unggas, serta peyediaan sarana produksi (bibit makanan ternak usaha budi daya, usaha pasca panen, dan pemasaran).

Program pembangunan sektor peternakan diarahkan untuk mampu meningkatkan populasi ternak, meningkatkan hasil produksi ternak, menghasilkan produk unggulan yang mampu bersaing di dalam maupun luar negeri (komoditi ekspor), meningkatkan citra peternakan, serta menciptakan lapangan kerja khususnya bagi masyarakat setempat, yang kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak serta masyarakat pada umumnya. Pengembangan sektor perikanan tersebar di seluruh kecamatan di daerah ini. Usaha perikanan merupakan usaha terpadu yang mempunyai kegiatan penangkapan atau pembudidayaan ikan termasuk kegiatan mengangkut, menyimpan, dan mengawetkan ikan, sampai pemasaran hasilnya untuk tujuan komersial yang dapat dilakukan oleh usaha perorangan maupun badan hukum Indonesia.

Pembangunan di bidang perikanan, diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup para petani tambak, dengan berbagai usaha peningkatan kualitas, dan kuantitas produksi, melalui pengembangan keramba apung di perairan laut, sungai dan rawa, pengembangan kolam dan tambak, serta petani tambak udang.

Pertambangan dan Penggalian

Potensi bahan galian di Kabupaten Lampung Selatan cukup besar, dan telah dimanfaatkan walaupun dalam jumlah kecil khususnya bahan galian C. Potensi pertambangan Kabupaten Lampung Selatan berupa pasir kuarsa, pasir pasangan dan Lempung, Marmer dan lain-lain.

Sektor pertambangan dan penggalan memberikan kontribusi sebesar 0,86 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 3,47 persen. Dengan melihat laju pertumbuhan ini diharapkan kontribusi sektor ini dapat meningkat secara signifikan pada tahun yang akan datang.

Industri pengolahan Tanpa Migas

Kontribusi sub sektor lain yang memberikan persentase share cukup besar adalah berasal dari barang kayu dan hasil hutan sebesar 8,59 persen diikuti, industri makanan dan minuman sebesar 2,1 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 12,68 persen. Sub sektor industri pengolahan kayu secara ordinal menempati urutan empat dalam menyumbang terhadap PDRB.

Pengembangan sektor ini diikuti oleh pembangunan kehutanan dan konservasi tanah terutama pada lahan kritis yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan hutan rakyat dan Penghijauan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan, sebagai upaya Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan untuk pelestarian sumber daya alam dan konservasi lahan kritis.

Listrik, Gas dan Air bersih

Sumbangan dari sektor ini terhadap PDRB sampai dengan tahun 2009 relatif masih sangat kecil. Tingkat pertumbuhan dari sektor ini sebesar 1,09 persen.

Bangunan

Sub sektor bangunan hanya memberikan kontribusi sebesar 5,75 persen dengan tingkat pertumbuhan sebesar 14,68 persen.

Perdagangan, Hotel dan restoran

Perdagangan besar dan eceran memberikan kontribusi sebesar 10,04 persen terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 15,59 persen. Sub sektor ini secara ordinal berada pada ranking tiga sebagai penyumbang terbesar pada PDRB Lampung Selatan. Sedangkan untuk restoran kontribusinya masih relatif kecil hanya sebesar 0,26 persen.

Tabel 4.3 Distribusi Persentase PDRB Kab. Lampung Selatan **Persubsektor Ekonomi** Atas Dasar Harga Berlaku (Angka Rata-rata Tahun 2006 – 2010).

Lapangan Usaha	PDRB Rata-rata (%)	Laju Pertumbuhan PDRB Rata-rata (%)	Skor Distribusi PDRB (Ordinal)	Skor Laju Pertumbuhan PDRB (Ordinal)	Skor Total (Ordinal)	Ranking
I. PERTANIAN						
a. Tanaman Bahan Makanan	31,47	4,79	5	1	6	(1)
b. Tanaman Perkebunan	15,22	4,13	3	1	4	(2)
c. Peternakan Dan Hasilnya	8,82	13,76	2	2	4	(3)
d. Kehutanan	2,81	9,60	1	1	2	(16)
e. Perikanan	0,30	9,08	1	1	2	(17)
II. Pertambangan Dan Penggalian						
a. Penggalian	2,24	17,12	1	2	3	(13)
III. Industri Pengolahan Tanpa Migas						
a. Makanan, Minuman Dan Tembakau	2,51	10,57	1	2	3	(11)
b. Barang Kayu Dan Hasil Hutan Lainnya	8,59	17,32	2	2	4	(4)
IV. Listrik, Gas, Dan Air Bersih.						
a. Listrik	0,10	20,97	1	3	4	(8)
b. Air Bersih	0,03	5,30	1	1	2	(21)
V. Bangunan	4,45	8,00	1	1	2	(15)
VI. Perdagangan, Hotel, Dan Restoran						
a. Perdagangan Besar Dan Eceran	8,32	10,54	2	2	4	(5)
b. Restoran	0,26	9,16	1	1	2	(18)
VII. Pengangkutan Dan Komunikasi						
a. Angkutan Jalan Raya	2,51	19,88	1	2	3	(12)
b. Pos Dan Telekomunikasi	0,68	27,17	1	3	4	(7)
VIII. Keuangan, Persewaan, Dan Jasa Perusahaan						
a. Bank	0,07	28,87	1	3	4	(9)
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,09	5,27	1	1	2	(20)
c. Sewa Bangunan	1,80	15,47	1	2	3	(14)
d. Jasa Perusahaan	0,11	2,43	1	1	2	(19)
IX. Jasa-Jasa						
a. Pemerintahan Umum	6,90	24,12	1	3	4	(6.1)
b. Swasta	1,62	15,02	1	3	4	(6.2)
PDRB Dengan Migas	100	9,63	-	-	-	-
Rata-Rata Per Subsektor	4,17	9,63	-	-	-	-

Sumber : PDRB Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007 dan Data Diolah.

Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi secara relatif sumbangannya terhadap PDRB cukup besar, berkisar antara 9,10 persen sampai 10,58 persen dengan tingkat pertumbuhan sebesar 11,00 persen sampai 13,00 persen.

Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini secara rata-rata memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan. Sumbangannya terhadap PDRB sebesar 6,13 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 10,34 persen. Sub sektor bank dan sewa bangunan yang relatif memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi.

Jasa-Jasa

Sumbangan sektor ini sampai dengan tahun 2009 cukup besar dengan kisaran 9,34 persen dan laju pertumbuhan 3,34 persen. Jika dilihat dari tingkat pertumbuhan sektor ini masih mungkin untuk dikembangkan.

Tabel 4.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007-2009 Atas Dasar Harga Konstan

Lapangan Usaha/Sektor	Distribusi (%)			
	2007	2008	2009	Rata-rata
Pertanian, Peternakan Dan Perikanan	49,69	48,77	47,81	48,10
Pertambangan dan galian	1,24	1,22	1,20	1,17
Industri Pengolahan Tanpa Migas	8,71	8,64	8,62	8,69
Listrik dan air bersih	0,36	0,37	0,38	0,40
Bangunan	4,04	4,26	4,43	4,71
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	11,18	11,48	11,71	11,20
Pengangkutan Dan Komunikasi	9,10	9,66	10,38	10,37
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6,04	6,12	6,13	5,82
Jasa –jasa	9,66	9,48	9,34	9,57
PDRB	100	100	100	100

Analisa SWOT untuk Sektor Dan Sub Sektor Basis

1 Sektor Industri

Sektor industri di Kabupaten Lampung Selatan merupakan sektor basis potensial. Sektor ini sebagian menjadi unggulan usaha yang terus dikembangkan. Usaha yang menjadi sampel dalam analisis ini adalah usaha genteng dari tanah liat dan usaha kerajinan.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Aspek Swot Sektor Industri (Usaha Sampel I : Usaha genteng) Dan (Usaha Sampel II: Usaha kerajinan) Di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009

No	Faktor Internal, Faktor Eksternal Usaha dan Aspek-aspek Dalam Analisis SWOT	Capaian Skor harapan US-I (%)	Capaian Skor Harapan US-II (%)	% Rata-rata	Keterangan
A	FAKTOR INTERNAL				
1	Aspek Produksi	72	74	73	K
2	Aspek Diversifikasi Dan Kualitas Produk	90	95	93	SK
3	Aspek Skala Usaha	70	82	76	K
4	Aspek Pemasaran	77	73	75	K
5	Aspek Permodalan	68	53	61	K
6	Aspek Harga Faktor Produksi	70	60	65	K

No	Faktor Internal, Faktor Eksternal Usaha dan Aspek-aspek Dalam Analisis SWOT	Capaian Skor harapan US-I (%)	Capaian Skor Harapan US-II (%)	% Rata-rata	Keterangan
7	Aspek Harga Jual	70	80	75	K
8	Aspek Mutu Produk	80	80	80	K
9	Aspek Promosi	85	70	78	K
10	Aspek Kinerja Usaha	73	73	73	K
B	FAKTOR EKSTERNAL PERUSAHAAN				
1	Aspek Potensi Permintaan Pasar	72	84	78	P
2	Aspek Peluang Pengembangan Investasi	50	40	45	A
3	Aspek Persaingan Usaha	70	77	74	P
4	Aspek Peran Lembaga Ekonomi	78	100	89	SP
5	Kualitas Produk Dan Sensitivitas Konsumen	40	40	40	A
6	Daya Dukung Infrastruktur	90	90	90	SP
7	Daya Dukung Peraturan Pemerintah	65	65	65	P

Berdasarkan tabel faktor internal, diketahui bahwa aspek produksi, diversifikasi dan kualitas produksi, skala usaha, pemasaran, permodalan, harga faktor produksi, harga jual, mutu produk, dan aspek promosi telah cukup kuat dengan tingkat pencapaian skor rata-rata 73 persen.

Aspek produksi cukup kuat dengan rata-rata tingkat pencapaian sebesar 73 persen. Namun kekuatan aspek produksi ini masih memiliki kelemahan pada capaian target produksi dengan rata-rata pencapaian 40 persen, sedangkan pengalaman/lama usaha, peningkatan produksi dan kelancaran faktor produksi kondisinya sangat kuat dengan pencapaian antara 80 persen samapai 100 persen.

Skor harapan untuk aspek diversifikasi dan Kualitas produk sangat kuat dimana pencapaiannya secara rata-rata sebesar 93 persen. Untuk skala usaha secara rata-rata skor harapannya menjadi faktor kekuatan, namun yang menjadi masalah justru pada faktor skala usaha yang masih lemah sedangkan komponen lainnya kuat. Dari Aspek Pemasaran secara rata-rata kuat, namun masih terdapat kelemahan pada tingkatan pasar kecamatan dan sarana pemasaran (kendaraan) untuk mendukung kelancaran memasarkan produk.

Aspek lain yang masih memiliki kelemahan adalah pada aspek permodalan yang dilihat dari sisi besaran modal, tingkat kesulitan mendapatkan modal dan besaran tingkat kebutuhan modal. Aspek harga faktor produksi, aspek harga jual, aspek mutu produk dan aspek promosi sudah dapat dikategorikan kuat. Sedangkan pada aspek kinerja usaha masih terdapat kelemahan pada tingkat keuntungan perusahaan.

Berdasarkan Faktor Eksternal bahwa aspek potensi permintaan pasar merupakan peluang yang cukup baik, namun untuk prospek permintaan dari luar negeri masih merupakan ancaman dengan kata lain masih belum diupayakan secara optimal.

Aspek peluang pengembangan investasi di Kabupaten Lampung Selatan masih merupakan ancaman. Aspek persaingan usaha merupakan peluang, aspek peran lembaga ekonomi secara rata-rata sangat berpotensi dalam artian sangat mendukung pengembangan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan. Untuk kualitas masih merupakan ancaman terlebih lagi dengan tingginya tingkat sensitivitas konsumen terhadap hasil produksi.

Daya dukung infrastruktur masuk dalam kategori sangat berpotensi. Artinya daya dukung infrastruktur ini sangat menunjang dalam pengembangan sektor industri dengan tingkat pencapaian rata-rata sebesar 90 persen. Demikian juga halnya dengan daya dukung pemerintah, masuk dalam kategori peluang, hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor industri di Kabupaten Lampung Selatan sangat didukung oleh peraturan dan layanan yang cukup memadai dari pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan.

2 Sektor Pertanian

Komoditas utama di sektor pertanian adalah pertanian tanaman pangan antara lain padi, jagung dan ubi kayu. Sebagai sampel untuk sektor ini adalah tanaman padi. Untuk mengetahui aspek faktor internal apa saja yang merupakan kekuatan atau yang merupakan kelemahan pada sektor pertanian dapat diketahui dari tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Aspek Swot **Sektor Pertanian Tanaman Pangan (Usaha Sampel : Usahatani Padi)** Di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009

No.	Faktor Internal , Faktor Eksternal Usaha dan Aspek-aspek Dalam Analisis SWOT	Capaian Skor harapan US-I (%)	Keterangan
A	FAKTOR INTERNAL		
1	Aspek Produksi	68	K
2	Aspek Diversifikasi Dan Kualitas Produk	70	K
3	Aspek Pemasaran	73	K
4	Aspek Permodalan	53	L
5	Aspek Harga Faktor Produksi	70	K
6	Aspek Harga Jual	60	L
7	Aspek Mutu Produk	70	K
8	Aspek Promosi	45	L
9	Aspek Kinerja Usaha	87	SK

No.	Faktor Internal , Faktor Eksternal Usaha dan Aspek-aspek Dalam Analisis SWOT	Capaian Skor harapan US-I (%)	Keterangan
B	FAKTOR EKSTERNAL PERUSAHAAN		
1	Aspek Potensi Permintaan Pasar	80	P
2	Aspek Peluang Pengembangan Investasi	60	A
3	Aspek Persaingan Usaha	63	P
4	Aspek Peran Lembaga Ekonomi	63	P
5	Kualitas Produk Dan Sensitivitas Konsumen	50	A
6	Daya Dukung Infrastruktur	65	P
7	Daya Dukung Peraturan Pemerintah	70	P

Berdasarkan Faktor Internal untuk sektor pertanian secara rata-rata kuat, namun masih terdapat kelemahan pada aspek permodalan, aspek harga jual dan aspek promosi. Berdasarkan faktor eksternal aspek potensi permintaan pasar, aspek persaingan usaha, aspek peran lembaga ekonomi, dukungan infrastruktur dan dukungan peraturan pemerintah merupakan peluang bagi pengembangan sektor ini. Sedangkan aspek peluang investasi, kualitas dan sensitivitas konsumen masih merupakan ancaman yang harus terus diperhatikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan faktor eksternal aspek produksi masuk sebagai kekuatan dengan skor harapan rata-rata 68 persen. Pada sektor ini hanya pengalaman/lama usaha yang sangat kuat, namun untuk capaian target produksi, ketersediaan faktor produksi dan kelancaran memperoleh faktor produksi masih lemah. Aspek diversifikasi kelemahan terdapat pada keberagaman produk yang dihasilkan perusahaan di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Aspek skala usaha masih terdapat kelemahan pada skala usaha, kualitas fasilitas kerja, tingkat penyerapan tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja.

Aspek ini untuk sektor pertanian harus menjadi perhatian dari pemerintah daerah kabupaten Lampung Selatan.

Kelemahan pada sektor pemasaran terjadi pada tingkat pasar baik lokal maupun ekspor dan cara menjual antara pedagang dan pembeli. Khusus untuk pasar ekspor harus ada upaya yang lebih keras dari pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan.

Untuk aspek permodalan semua komponen untuk sektor industri masuk dalam katagori lemah. Tingkat kesulitan mendapatkan modal usaha, Perbandingan modal sendiri dengan modal pinjaman, Apakah usaha ini memerlukan modal awal yang besar kesemuanya masih lemah, sehingga harus diupayakan secara maksimal. Aspek harga faktor produksi masuk katagori kuat.

Aspek harga jual masih merupakan kelemahan, aspek mutu kuat dan aspek promosi masuk katagori lemah. Sedangkan untuk kinerja usaha masuk katagori sangat kuat.

Kelemahan-kekuatan pada sektor pertanian ini harus mendapat perhatian yang serius. Secara umum sektor ini masih lemah oleh karena itu harus ada upaya maksimal dari pemerintah daerah kabupaten Lampung Selatan, terlebih lagi sektor ini masuk dalam sektor basis yang menjadi unggulan Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan Faktor eksternal, aspek potensi permintaan pasar dari sisi calon pembeli, keragaman pembeli, permintaan pasar dari lokal, permintaan pasar dari luar propinsi dan permintaan pasar dari luar negeri untuk sektor pertanian merupakan peluang yang cukup baik dengan tingkat pencapaian rata-rata harapan sebesar 80 persen. Sedangkan aspek peluang pengembangan investasi memiliki sekor harapan 60 persen yang mengindikasikan bahwa faktor ini merupakan ancaman bagi pengembangan sektor pertanian.

Aspek persaingan usaha masih merupakan peluang bagi pengembangan sektor pertanian, namun kuantitas perusahaan dan kuantitas perusahaan saingan menjadi ancaman yang harus diperhatikan dalam pengembangan sektor pertanian ini.

Pada aspek peran lembaga ekonomi ancaman pada kemampuan perusahaan pemberian upah oleh perusahaan dan peran lembaga ekonomi masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan. Persentase harapan untuk peran koperasi/kelompok usaha secara rata-rata hanya 40 persen. Ini mengindikasikan bahwa lembaga ekonomi masyarakat dalam mendukung pengembangan sektor pertanian masih menjadi ancaman. Begitu juga halnya dengan kualitas produk dan sensitivitas konsumen masih masuk dalam katagori ancaman. Daya dukung infrastruktur sudah cukup baik (peluang), yang harus menjadi perhatian adalah tingkat ketersediaan angkutan umum untuk mendukung distribusi dari dan keluar wilayah penghasil padi di Kabupaten Lampung Selatan.

Untuk daya dukung peraturan pemerintah bukan menjadi masalah yang berarti, karena dukungan peraturan di Kabupaten Lampung Selatan terhadap pengembangan sektor pertanian relatif cukup baik.

3. Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan

Untuk mengukur strategi pengembangan sektor perkebunan data yang diambil adalah dari usaha tani yang cukup besar di Kabupaten Lampung Selatan. Usaha tersebut adalah usaha tani komoditas kelapa dalam, Usaha tani komoditas karet dan usaha tani komoditas sawit. Untuk mengetahui aspek faktor internal apa saja yang merupakan kekuatan atau yang merupakan kelemahan pada sub sektor perkebunan dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Aspek Swot **Sektor Perkebunan** Usahatani kelapa Dalam (Us.I), Usahatani Karet (Us.II), Dan Usahatani Sawit (Us.III) Di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009

No.	Faktor Internal, Faktor Eksternal Usaha, dan Aspek-aspek Dalam Analisis SWOT	Capaian Skor Harapan US-I (%)	Capaian Skor Harapan US-II (%)	Capaian Skor Harapan US-III (%)	Rata-rata (%)	Ket
A	FAKTOR INTERNAL					
1	Aspek Produksi	74	72	76	74	K
2	Aspek Diversifikasi Dan Kualitas Produk	85	80	50	72	K
3	Aspek Skala Usaha	64	62	56	61	K
4	Aspek Pemasaran	67	77	58	67	K
5	Aspek Permodalan	63	65	55	61	K
6	Aspek Harga Faktor Produksi	60	60	70	63	K
7	Aspek Harga Jual	80	90	40	70	K
8	Aspek Mutu Produk	80	80	70	77	K
9	Aspek Promosi	55	60	55	57	L
10	Aspek Kinerja Usaha	73	67	60	67	K
B	FAKTOR EKSTERNAL PERUSAHAAN					
1	Aspek Potensi Permintaan Pasar	80	64	68	71	P
2	Aspek Peluang Pengembangan Investasi	70	50	60	60	A
3	Aspek Persaingan Usaha	60	73	60	64	P
4	Aspek Peran Lembaga Ekonomi	75	63	45	61	P
5	Kualitas Produk Dan Sensitivitas Konsumen	50	50	60	53	A
6	Daya Dukung Infrastruktur	80	80	75	78	P
7	Daya Dukung Peraturan Pemerintah	80	80	75	78	P

Berdasarkan faktor internal, dari ketiga komoditas tersebut memiliki faktor kekuatan yang cukup baik. Aspek Produksi, Aspek Diversifikasi Dan Kualitas Produk, Aspek Skala Usaha, Aspek Pemasaran, Aspek Permodalan, Aspek Harga Faktor Produksi, Aspek Harga Jual, Aspek Mutu Produk, serta Aspek Kinerja Usaha masuk dalam katagori kuat. Hanya pada Aspek Promosi yang masih menunjukkan kelemahan, sehingga aspek ini harusnya menjadi perhatian lebih dalam rangka pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan Faktor eksternal, Aspek Potensi Permintaan Pasar, Aspek Persaingan Usaha, Aspek Peran Lembaga Ekonomi, Daya Dukung Infrastruktur dan Daya Dukung Peraturan Pemerintah merupakan peluang dalam pengembangan sektor perkebunan. Sedangkan aspek peluang pengembangan investasi dan kualitas produk serta sensitivitas konsumen masih merupakan ancaman bagi pengembangan sektor ini.

Aspek produksi pada sektor perkebunan berdasarkan sampel yang dihitung terlihat bahwa pengalaman/lamanya usaha, kecenderungan peningkatan produksi, ketersediaan faktor produksi dan kelancaran mendapatkan faktor produksi masih merupakan kekuatan. Sedangkan untuk capaian target produksi masih harus terus dikembangkan karena masih dalam kondisi lemah.

Aspek diversifikasi dan kualitas produk untuk ketiga komoditas ini di Kabupaten Lampung Selatan baik keragaman produk maupun penilaian terhadap kualitas produk cukup baik. Untuk aspek skala usaha kelemahan masih terdapat pada skala usaha perusahaan dan kualitas sarana dan peralatan kerja, sedangkan untuk komponen yang lain menjadi kekuatan dalam pengembangan usaha pada komoditas karet, kakao dan sawit di Kabupaten Lampung Selatan.

Pada aspek pemasaran kelemahan ada pada tingkat pasar, tingkat kemitraan usaha. Sedangkan aspek prospek permintaan dan cara menjual sangat kuat. Secara keseluruhan aspek pemasaran cukup menunjang dalam pengembangan sektor perkebunan di Kabupaten Lampung Selatan.

Aspek permodalan masih lemah pada kecukupan modal usaha, kesulitan mendapatkan modal, dan besaran modal. Sedangkan perbandingan modal sendiri dan modal asing sangat kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan ketiga komoditas ini masih dominan dibiayai oleh modal sendiri.

Aspek harga jual dan mutu produk untuk ketiga komoditas ini sudah kuat. Artinya bahwa harga dan mutu cukup menunjang dalam pengembangan sektor perkebunan ini. Sedangkan untuk aspek promosi dari sisi promosi produk unggulan, kemitraan dengan perusahaan lain untuk komoditas ini masih lemah.

Pada aspek kinerja usaha tingkat keuntungan usaha dari ketiga komoditas ini masih lemah, sedangkan untuk komponen yang lain sudah kuat. Faktor Eksternal perusahaan dari aspek potensi permintaan pasar merupakan peluang untuk ketiga komoditas ini. Ancaman pada aspek ini terdapat pada

keberagaman pembeli/konsumen, dimana umumnya konsumen ketiga komoditas ini hanya orang atau lembaga tertentu saja.

Aspek peluang investasi dengan skor rata-rata 60 persen mengindikasikan bahwa aspek ini masih merupakan ancaman dalam pengembangan sektor perkebunan khususnya komoditas karet, kakao dan sawit di Kabupaten Lampung Selatan.

Aspek persaingan usaha, merupakan peluang dalam pengembangan usaha ketiga komoditas perkebunan ini, namun dalam peluang tersebut masih terdapat aspek yang perlu mendapat perhatian yakni aspek jumlah perusahaan yang memproduksi komoditas ini.

Aspek peranan lembaga ekonomi, ancaman pada faktor upah dan peran lembaga ekonomi masyarakat. Sedangkan untuk faktor lembaga keuangan, potensi pengembangan usaha merupakan peluang yang harus terus dikembangkan. Sedangkan kualitas produk dan sensitivitas konsumen masih merupakan ancaman dalam pengembangan komoditas karet, kakao dan sawit di Kabupaten Lampung Selatan.

Peluang yang baik dalam pengembangan komoditas ini di Kabupaten Lampung Selatan didapat dari faktor daya dukung infrastruktur dan daya dukung perataan pemerintah daerah. Secara rata-rata pencapaian faktor ini sebesar 78 persen.

4. Strategi Pengembangan Sektor Perdagangan

Berdasarkan faktor internal diketahui bahwa harga faktor produksi sangat bersaing untuk komoditas di sektor ini sehingga pendapatan usaha relatif stabil. Kemitraan usaha dirasakan sangat lemah namun aspek produksi, diversifikasi dan kualitas produk, skala usaha, tenaga kerja, pemasaran, permodalan, harga output, promosi dirasakan relatif cukup kuat.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Aspek Swot **Sektor Perdagangan** (Usaha Sampel: Usaha Pertokoan) Di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009

No.	Faktor Internal, Faktor Eksternal Usaha, dan Aspek-aspek Dalam Analisis SWOT	Capaian Skor Harapan US-I (%)	Ket
A	FAKTOR INTERNAL		
1	Aspek Penjualan	59	L
2	Aspek Diversifikasi Dan Kualitas Produk	67	K
3	Aspek Skala Usaha	61	K
4	Aspek Pemasaran	66	K
5	Aspek Permodalan	62	K

No.	Faktor Internal, Faktor Eksternal Usaha, dan Aspek-aspek Dalam Analisis SWOT	Capaian Skor Harapan US-I (%)	Ket
6	Aspek Harga Faktor Produksi	67	K
7	Aspek Harga Jual	60	L
8	Aspek Mutu Produk	67	K
9	Aspek Promosi	60	L
10	Aspek Kinerja Usaha	73	K
B	FAKTOR EKSTERNAL PERUSAHAAN		
1	Aspek Potensi Permintaan Pasar	68	P
2	Aspek Peluang Pengembangan Investasi	47	A
3	Aspek Persaingan Usaha	60	A
4	Aspek Peran Lembaga Ekonomi	70	P
5	Kualitas Produk Dan Sensitivitas Konsumen	40	A
6	Daya Dukung Infrastruktur	80	P
7	Daya Dukung Peraturan Pemerintah	87	SP

Berdasarkan faktor internal dari sepuluh aspek yang dikaji kelemahan terdapat pada aspek penjualan, aspek harga jual dan aspek promosi. Sedangkan aspek yang lain cukup kuat untuk pengembangan sektor ini.

Berdasarkan faktor eksternal dari tujuh aspek, tiga aspek merupakan faktor ancaman yakni aspek peluang pengembangan investasi, aspek persaingan usaha dan aspek kualitas produk dan sensitivitas konsumen. Capaian skor harapan dari masing-masing aspek digambarkan pada tabel berikut.

Dari aspek internal, untuk sektor perdagangan, aspek penjualan masih memiliki kelemahan pada pengalaman/lamanya berusaha, capaian target produksi dan ketersediaan faktor produksi. Aspek diversifikasi dan kualitas produk masih memiliki kelemahan pada keberagaman produk yang dihasilkan. Untuk aspek skala usaha kelemahan pada skala usaha, kualitas sarana dan peralatan kerja dan tingkat penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan.

Kelemahan pada aspek pemasaran pada komponen tingkat tempat memasarkan produk dan kelancaran transportasi. Aspek permodalan masih mengalami kelemahan pada tingkat kecukupan modal, tingkat kesulitan mendapatkan modal dan apakah perusahaan memerlukan modal awal yang besar. Pada aspek harga faktor produksi masih kuat, sedangkan aspek harga jual masih lemah terutama kondisi kesetabilan harga. Aspek mutu produk cukup kuat.

Kelemahan yang sangat besar pada aspek promosi, dimana kedua komponennya promosi produk dan kemitraan usaha masih lemah dengan pencapaian rata-rata hanya 60 persen.

Pada aspek kinerja usaha kelemahan pada tingkat keuntungan perusahaan. Dari sisi prospek pendapatan masih kuat.

Pada aspek eksternal perusahaan, aspek potensi permintaan pasar dari sisi calon pembeli cenderung meningkat, keragaman konsumen beragam dan prospek permintaan pasar terus meningkat. Sedangkan ancaman datang dari permintaan produk dari propinsi lain dan prospek permintaan dari luar negeri. Ancaman juga terdapat dari aspek peluang pengembangan investasi dan aspek persaingan usaha. Dari aspek peran lembaga ekonomi ancaman pada sisi kemampuan pemberian upah sedangkan potensi pengembangan usaha lembaga ekonomi masyarakat masih merupakan kelemahan. Kualitas Produk dan sensitivitas konsumen menjadi ancaman jika konsumen secara teliti memilih produk. Peluang didapat dari daya dukung infrastruktur dan daya dukung peraturan pemerintah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi wilayah seluas 2.109,74 km², terdiri dari 17 kecamatan, dan secara rata-rata memiliki kepadatan penduduk 447 jiwa per Km². Dari luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan tersebut adalah berupa wilayah hutan 156.405,26 ha, hutan lindung 47.436,50 ha, sedangkan wilayah pertanian terdiri dari 77.059 Ha lahan pertanian padi, 35.668 Ha. lahan perkebunan.
2. Perekonomian Kabupaten Lampung Selatan secara bertahap terus berkembang yang dindikasikan angka laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat, Pada tahun 2009 nilai nominal PDRB Kabupaten Lampung Selatan sebesar 9,1 triliun rupiah, terjadi kenaikan bila dibanding tahun sebelumnya sebesar 7,5 triliun rupiah. Pertumbuhan ekonomi tahun 2009 yang ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000, adalah sebesar 5,14 %. Pertumbuhan ini mengalami peningkatan dibandingkan keadaan tahun 2008, yang sebesar 5,03 %.Kabupaten Lampung Selatan selama tahun 2009 banyak dipengaruhi semakin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia di semua sektor ekonomi.

3. Perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar sektor di atas telah mempengaruhi kontribusi masing-masing sektor dalam struktur perekonomian Kabupaten Lampung Selatan.
4. Perkembangan ini didorong oleh: (a). kondisi internal, seperti: meningkatnya daya dukung infra struktur, kondisi iklim usaha, kepastian hukum, dan jaminan keamanan yang membaik, dan (b). membaiknya daya dukung lingkungan eksternal dalam arti membaiknya dinamika lingkungan perekonomian regional dan nasional yang pada akhirnya akan turut menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.
5. Dengan menggunakan Indeks *Location Quotient* (LQ), Indeks Kontribusi (*Share Index*) dan Indeks Laju Pertumbuhan Ekonomi (Growth Index), dapat disimpulkan bahwa sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Lampung Selatan adalah: **(a). Sektor Pertanian** dengan Sub-sektor Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan. Untuk sub-sektor tanaman pangan usahatani unggulannya adalah usahatani padi sawah; untuk sub-sektor perkebunan usahatani unggulannya adalah usahatani kelapa dalam, sawit, dan karet; **(b). Sektor Industri Pengolahan Tanpa Migas**, Subsektor unggulannya adalah industri genteng tanah liat dan kerajinan dengan usaha unggulan industri genteng dan pengolahan sabut kelapa, dan untuk **(c). Sektor Perdagangan**, Subsektor unggulannya adalah Perdagangan Besar dan Eceran dengan usaha unggulan berupa usaha perdagangan pertokoan dan perdagangan eceran.

Rekomendasi

1. Strategi pengembangan subsektor tanaman pangan adalah: (a) Peningkatan kualitas produk melalui upaya perbaikan teknologi produksi dan pengolahan hasil, peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani dibidang produksi dan tata niaga; (b). Peningkatan skala usaha produksi melalui peran lembaga ekonomi/keuangan setempat, dukungan pemerintah setempat dalam peningkatan investasi swasta dan sosialisasi perkreditan kepada petani; dan (c). Peningkatan intensitas dan efektivitas usaha melalui pola tanam, perbaikan sistem pemasaran, pemasaran terintegrasi dan kemitraan usaha dengan lembaga ekonomi setempat.
2. Strategi pengembangan usaha unggulan dibidang perkebunan adalah : (a). Peningkatan kualitas produk, peningkatan dukunga pemerintah, peningkatan

pengetahuan dan pengetahuan petani, dan perlu peningkatan dukungan pemerintah dan investor untuk pengembangan teknologi produksi dan pengolahan hasil yang memadai.

3. Strategi pengembangan usaha industri adalah perlu adanya upaya peningkatan skala usaha, perbaikan dan stabilitas harga faktor produksi dan harga output, peningkatan peran lembaga tata niaga setempat, pembinaan kewirausahaan bagi produsen, dan peningkatan sosialisasi informasi pasar melalui media bisnis dengan institusi terkait.
4. Strategi pengemangan subsektor perdagangan adalah berupa peningkatan dukungan pemerintah menciptakan kemitraan usaha yang sehat, pemberdayaan lembaga ekonomi setempat, peningkatan skala usaha dan upaya stabilisasi harga, dan peningkatan kewirausahaan pedagang setempat, dan dukungan peminaan serta bantuan permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini, (1996). *Proses Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Relevan III PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Arndt, H.W, (1991). *Pembangunan Ekonomi Indonesia : Pandangan Seorang Tetangga*, Gajah Mada University Press.

Atiq, Rachman, (1994). *Development Perspective For The Most Dis Advantage in Bangladesh Agriculture*, Kuala Lumpur : Asian and Pasific Centre Publisher.

Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Selatan, *Lampung Selatan Dalam Angka 2004*

_____ Kabupaten Lampung Selatan, *Lampung Selatan Dalam Angka 2005*

Badan Pusat Statistika Kabupaten Lampung Selatan, *Lampung Selatan Dalam Angka 2004*

_____ Kabupaten Lampung Selatan, *Lampung Selatan Dalam Angka 2006*

_____ Kabupaten Lampung Selatan, *Lampung Selatan Dalam Angka 2007*

_____ Kabupaten Lampung Selatan, *Lampung Selatan Dalam Angka 2008*

- Budiono, *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta : BPFE-UGM, 1986.
- Bernardin, H. John, Joyce, et al. *Human Resource Management, An Experiential Approach*, International Edition: Mc Graw-Hill, Inc, Singapore, 1993.
- Creech, B, Lima Pilar TQM, diterjemahkan oleh Sindoro A, Binarupa Aksara, 1996.
- Departemen Pertanian, (1995). Indikator Ekonomi : Dasar perhitungan Perekonomian Indonesia.
- Dulfer, Eberhard, *Corporate culture of Coopetatives*, Dalam International Hanbook of Cooperative. Vandenhoeck & Ruprecht, Gottingen, 1994.
- Dulfer, Eberhard, *Evaluation of Cooperative Organization*, Dalam International Hanbook of Cooperative. Vandenhoeck & Ruprecht, Gottingen, 1994
- Dulfer, Eberhard, *Structural Types of Cooperatives*, Dalam International Hanbook of Cooperative. Vandenhoeck & Ruprecht, Gottingen, 1994.
- Ferguson, C.E. *Micro Economic Theory*. New York, Mc Graw-Hill, 1984.
- Gupta, V.K, et al, *Guidance for Agricultural Cooperative Management*, IIM, Ahmadabad, India, 1985.
- Gaspersz, Vincent, *Manajemen Bisnis Total*, Penerbit Afabeta, Bandung, 1997.
- Gibson, James L, at all, *Fundamentals of Management*, Richard D. Irwin, Inc, 1995.
- Hanel, Alfred, *Basic Aspect Of Cooperative and Political for their Promotion in Developing Countries*, Marburg, West Germany, 1985.
- Hanel, Alfred, *Oficialization of Cooperatives*, Marburg, West Germany, 1985.
- Hasibuan, Malayu, S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Jhingan, M.L, (1993). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Cetakan ke-4, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasali, Reinald, *Change Management*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lewis and Smith, *Total Quality In Higher Education*, Delray Beach, Florida, St. Lucie Press, 1996.
- Milkovich, George T, et al, *Human Resource Management: A Diagnostic Approach*, Fith Edition: Business Publication, Inc. Plano, Texas, 1988.
- Robert Kreitner, Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, Irwin/Mc Graw Hill, 1998.

Ropke, Jochen, *Strategic Management of Self-Help Organization*, Marburg, Germany, 1992.

Ropke, Jochen, *The Economic Theory of Cooperatives Enterprise in Developing Countries, With special Reference of Indonesia*, Marburg, Germany, 1992

Ropke, Jochen, Coope Wherther, William B, Keith Devis, *Human Resources Personal Management*, Fith Edition, Irwin-Mc Graw Hill, International Edition, 1996.,

Situmorang, Syafrizal H. *Analisis Data; untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, USU Press, Medan, 2010.